

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang besar, sangat cocok untuk kegiatan pertanian di sebagian wilayahnya dan memiliki banyak jenis hasil pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (Soetrinoet., al 2006). Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional di antaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor lainnya (Sanputra, 2013).

Sektor pertanian dibedakan menjadi beberapa yaitu tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Diantara sektor tersebut perkebunan merupakan salah satu sektor yang berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi dan berperan penting sebagai sumber pendapatan bagi petani, perdagangan atau lapangan kerja. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Sumatera barat adalah Kopi, Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan, selain sebagai sumber penghasilan masyarakat, kopi juga menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa Negara. Kopi juga masuk sebagai 10 komoditi ekspor utama Indonesia. Pada tahun 2011 ekspor kopi indonesia berjumlah 346.062 ton, pada tahun 2012 meningkat menjadi 447.010 ton dan kembali meningkat pada tahun 2013 dengan total 532.139 ton (Reksi, 2017).

Dua jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta. Kopi arabika memiliki ciri khas beraroma wangi yang

sedap menyerupai aroma perpaduan bunga dan buah, terdapat citra rasa asam yang tidak terdapat pada kopi jenis robusta dan terkenal pahit sedangkan kopi robusta memiliki kualitas buah yang lebih rendah dari kopi arabika, memiliki rasa yang lebih menyerupai cokelat, aroma yang dihasilkan khas dan manis, warna bijinya bervariasi, teksturnya lebih kasar dibandingkan kopi arabika. Kopi Robusta umumnya ditanam di dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 800 m dpl (meter di atas permukaan laut) sedangkan Kopi Arabika biasanya ditanam di dataran tinggi 1.000 – 2.000 m dpl.

Dari dua jenis kopi yang umumnya dibudidayakan oleh masyarakat yaitu robusta dan arabika, kopi robusta merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan di Sumatera barat. Tahun 2014 luas lahan yang ditanami kopi di Sumatera Barat  $\pm$  42.565 Ha dengan produksi 32.559 ton (Dirjen Perkebunan, 2014). Perkebunan kopi tersebar hampir diseluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat salah satunya Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan, diketahui bahwa petani di Kabupaten Solok lebih banyak mengusahakan Kopi Robusta dibandingkan Kopi Arabika, hal ini dikarenakan Kopi Robusta lebih tahan terhadap hama penyakit, lebih mudah dalam perawatan serta permintaan Kopi Robusta lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kopi Arabika (AEKI, 2016). Strategi yang baik diperlukan agar perkebunan rakyat Kopi Robusta dapat memberikan manfaat yang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tantangan perkebunan kedepan adalah peningkatan daya saing, bukan hanya negara yang menjadi produsen di wilayah tropis, tetapi juga negara maju yang terus menerus melakukan penelitian untuk menghasilkan produk perkebunan (Admaizon, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan budidaya maupun pengembangan sektor agribisnis juga masih sangat potensial untuk dapat dikembangkan. Dalam rangka pengembangan agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok diperlukan keterlibatan semua pihak, karena pengembangan suatu agribisnis merupakan suatu sistem terdiri dari subsistem penyedia saprodi (sarana produksi), subsistem produksi (*on-farm*/usaha tani), subsistem *off-farm* yaitu pemasaran dan pengolahan dan subsistem penunjang berupa lembaga pemerintah sebagai pengambil kebijakan, lembaga keuangan maupun lembaga penelitian.

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-

faktor produksi secara efektif, efisien dan berkesinambungan untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam usahatani adalah untuk menentukan usahatani yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada (Suratiyah, 2008).

Analisis finansial didasarkan pada keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan data harga yang sebenarnya ditemukan di lapangan. Dengan mengetahui hasil analisis finansial, para pembuat keputusan juga dapat segera melakukan penyesuaian bilamana proyek tersebut bekerja menyimpang dari rencana semula. Sebaliknya, bila proyek berjalan seperti tujuan semula dan tanpa halangan maka dapat dilihat seberapa besar manfaat proyek (Ibrahim dalam Hidayati, 2017:4).

Analisis finansial proyek menerangkan pengaruh-pengaruh finansial dari suatu proyek terhadap para peserta yang tergabung didalamnya. Tujuan utama analisis finansial terhadap usaha pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertanian tersebut, berapa besar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani sebagai balas jasa tenaga kerja, keahlian manajemen, dan modal mereka (Gittinger, 1986:21).

Analisis kelayakan finansial sangat penting dilakukan dalam usaha perkebunan kopi ini karena analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan kopi.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Rakyat dengan tingkat produksi tahun 2019 sebesar 731,6 ribu ton atau sama dengan 96,6 persen dari total keseluruhan produksi kopi Indonesia, sedangkan untuk Perkebunan Besar

Negara produksinya sebesar 5,6 ribu ton atau 0,8 persen dan Perkebunan Besar Swasta tingkat produksinya 4,4 ribu ton atau 0,6 persen dari total produksi kopi di Indonesia pada tahun 2019 (BPS, 2020).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar produksi kopi Indonesia berasal dari Perkebunan Rakyat. Menurut Saptana dan Sumaryanto (2002), karakteristik usaha perkebunan rakyat adalah : (1) umumnya dikelola secara tradisional yang bersifat turun temurun; (2) dikelola oleh SDM dengan kualitas rendah, baik dilihat dari tingkat pendidikan maupun keluasan wawasannya; (3) diusahakan dalam skala yang relatif kecil (1 – 3 ha), dengan tingkat adopsi teknologi yang masih rendah; (4) diusahakan oleh petani secara individu dan biasanya hanya berspesialisasi pada kegiatan usahatani saja; dan (5) kurang memiliki akses yang memadai terhadap sektor di luar usahatani perkebunan dan memiliki akses pasar yang terbatas.

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang sektor perekonomiannya mengandalkan dari sektor pertanian dimana sektor pertanian menyumbang PDRB terbesar ke Kabupaten Solok dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian sangat berpengaruh dalam tatanan perekonomian daerah. Kecamatan Tigo Lurah merupakan kecamatan penghasil kopi rakyat tertinggi di Kabupaten Solok, dengan luas areal budidaya kopi robusta yaitu 3.510,50 Ha dengan produksi 737 ton. Di Kecamatan Tigo Lurah ini terdapat beberapa nagari dan nagari dengan luas areal perkebunan kopi terbesar adalah Nagari Simanau dengan luas perkebunan kopi 390 Ha (Lampiran 1).

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan di lapangan melalui wawancara dengan beberapa petani di Nagari Simanau, sebagian besar petani kopi robusta dalam melakukan usahatani belum mengusahakannya melalui budidaya yang baik, salah satunya yaitu melakukan pemanenan sebelum waktunya, petani memetik buah kopi yang masih berwarna hijau. Dalam melakukan panen petani tidak memisahkan antara buah masak dan buah belum masak sehingga hal ini menurunkan mutu kopi yang dihasilkan karena tercampur dengan kopi yang masih muda.

Dalam kegiatan pemasaran, umumnya petani di Nagari Simanau menjual kopi dalam bentuk biji kopi saja, bukan dalam bentuk bubuk maupun olahan kopi, tentunya hal ini menyebabkan pendapatan yang bisa didapatkan petani lebih kecil

jika dibandingkan dengan menjual kopi dalam bentuk bubuk atau olahan lainnya. Hal ini disebabkan karena lebih banyaknya permintaan terhadap biji kopi dibandingkan dengan kopi yang telah diolah menjadi bubuk. Faktor yang menyebabkan lebih banyaknya petani menjual kopi dalam bentuk biji kopi adalah permintaan pasar yang lebih besar menginginkan biji kopi, hal ini disebabkan karena saat ini sudah menjamurnya cafe-cafe dan kedai kopi yang telah mempunyai mesin olahan sendiri, akibatnya permintaan terhadap biji kopi menjadi lebih besar dibandingkan kopi yang diolah menjadi bubuk atau olahan lainnya.

Petani secara umum memasarkan hasil usahatani kopinya kepada pedagang pengumpul, dalam penetapan harga petani bertindak sebagai *price taker* yaitu sebagai penerima harga, petani tidak dapat menetapkan harga karena harga sepenuhnya ditentukan oleh pengepul, hal ini menunjukkan petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Selain itu, dalam kegiatan budidaya tanaman kopi terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi produksi kopi, diantaranya serangan hama dan penyakit, pendanaan petani yang masih lemah sehingga pemeliharaan tanaman kopi menjadi kurang maksimal dan sumberdaya yang kurang dalam membudidayakan tanaman kopi sehingga hal ini menyebabkan berkurangnya kualitas dan kuantitas produksi kopi.

Sampai saat ini, usahatani perkebunan kopi masih terus berjalan sebagai mata pencaharian masyarakat di Nagari Simanau, akan tetapi petani belum melakukan perhitungan biaya-biaya secara keseluruhan sehingga belum diketahui seberapa besar manfaat yang diperoleh serta jangka waktu pengembalian investasi tanaman kopi rakyat di Nagari Simanau. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam usaha perkebunan kopi robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah antara lain petani belum mengusahakan perkebunan kopi robusta melalui budidaya yang baik seperti pemeliharaan perkebunan kopi belum maksimal dan mengambil buah yang belum masak yang menyebabkan menurunnya kualitas kopi yang dihasilkan, petani tidak dapat menentukan harga karena harga sepenuhnya ditetapkan oleh tengkulak, dan petani belum melakukan perhitungan biaya secara keseluruhan yang menyebabkan belum diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh dan kelayakan usaha perkebunan kopi robusta.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tigo Lurah dengan judul **“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Kopi Robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok”** dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha dan pelaksanaan budidaya perkebunan kopi robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok ?
2. Apakah usaha perkebunan kopi robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok layak secara finansial ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil usaha dan pelaksanaan kegiatan budidaya perkebunan kopi robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha perkebunan kopi robusta di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi akademisi dan pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi dunia pendidikan khususnya ilmu agribisnis dan pertanian dalam menganalisis suatu usahatani serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang teknik budidaya dan kelayakan dari usaha perkebunan kopi robusta, sebagai pedoman untuk melihat apakah usahatani layak dilakukan dari segi finansial, dan saran untuk pengembangan budidaya kopi robusta.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran usaha perkebunan kopi robusta rakyat dan sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan kedepannya.

4. Bagi penulis, manfaat yang didapatkan adalah untuk dapat menerapkan ilmu yang diperoleh serta mampu membandingkan antara teori dengan kondisi sebenarnya yang terjadi dilapangan.

